

INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOCAL *NGAHA AINA NGOHO* DALAM PROGRAM PENGUATAN MITIGASI DAN TANGGAP DARURAT BENCANA PADA SATUAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN BIMA

¹Tati Haryati, ²A. Gafar Hidayat

^{1,2}STKIP Taman Siswa Bima

¹Corresponding Author: *tatihistoris82@gmail.com

Received: 11 Februari 2024 | Accepted: 28 Februari 2024 | Published: 24 Maret 2024
DOI : 10.31602/jt.v6i1.14136

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to provide recommendations to educational units in Bima Regency to integrate the value of local wisdom of ngaha aina ngoho as a program to strengthen disaster mitigation and emergency response. As designed by the Ministry of Education and Culture, to create a culture of preparedness, safety and disaster response in schools, this is an effort to provide understanding to teachers and students about appropriate actions in dealing with emergency situations that occur at school, so as to minimize the risk of disasters they face. Several educational units in Bima Regency are prone to flooding. This happens not only because of the high rainfall, but the majority of Bima's population work as farmers and on average during the rainy season they clear the forest to use it as agricultural land. Meanwhile, the Bima people have the local wisdom value ngaha aina ngoho, the simple meaning of which is "you can utilize natural resources, but not exploit them excessively." The program to strengthen disaster mitigation and response in educational units has been running since the issuance of Minister of Education and Culture Regulation No. 33 of 2019. Therefore, understanding the value of the Ngaha Aina Ngoho philosophy should be the content of material integrated into the concept of disaster preparedness schools, as material for socializing disaster management and control for students, teachers and all school resident.

Keywords: Kearifan Lokal; Ngaha Aina Ngoho; Mitigasi; Satuan Pendidikan

PENDAHULUAN

FAO (Food and Agriculture Organization) merilis dalam 10 tahun terakhir, terdapat 420 juta hektar hutan hilang akibat deforestasi, walaupun angka ini mengalami penurunan, tetapi ada sekitar 10 juta hektar yang masih hilang per tahunnya. Sehingga hutan primer saat ini hanya tersedia sekitar 47 juta hektar (Kompas, 2022). Kasus deforestasi Global, menyeret juga nama Indonesia, sebagai Negara yang memiliki hutan tropis terbesar di wilayah Asia Tenggara, berada pada angka 119,1 ribu hektar, akan tetapi laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Hutan, telah berhasil menanggulangi deforestasi sampai 75,03 %.

Berdasarkan Undang-Undang No 18 Tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan dijelaskan bahwa perusakan hutan adalah proses, cara, atau perbuatan merusak hutan melalui kegiatan pembalakan liar, penggunaan kawasan hutan tanpa izin atau penggunaan izin yang bertentangan dengan maksud dan tujuan pemberian izin di dalam kawasan hutan yang telah ditetapkan, yang telah ditunjuk, ataupun yang sedang diproses penetapannya oleh Pemerintah (Iqsandri, 2023). Artinya dasar hukum ini dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan pembabatan hutan secara liar untuk kepentingan pribadi. Namun berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi saat



ini, pembabatan hutan secara liar untuk pembukaan lahan perladangan terus terjadi, lebih-lebih Negara memberikan HGU kepada pihak swasta untuk merubah hutan menjadi lahan produksi. Demikian juga yang terjadi di wilayah Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima memiliki luas wilayah sekitar 4.396 KM dan 70 % diantaranya dataran tinggi/pegunungan termasuk wilayah hutan. Sehingga secara tradisional dapat klasterkan bahwa pencaharian utama masyarakat Bima yaitu bertani dan berladang. Walaupun *dou mbojo* saat ini sudah memiliki berbagai sumber pencaharian yang bervariasi. Rata-rata penduduk *dana mbojo* memilih untuk berladang di sekitar wilayah pegunungan dan dataran tinggi yang dilakukan pada musim hujan yaitu sekitar Bulan Desember sampai dengan April. Pada dasarnya *dou mbojo* memiliki sumber pencaharian tetap lainnya, namun juga memilih untuk berladang meski sekali dalam setahun. Dapat dipastikan hanya sekitar 20 % *dou mbojo* yang memiliki profesi selain petani, yang tidak berladang di lereng-lereng atau wilayah pegunungan.

Hal ini dilakukan karena hegemoni jagung merah yang menjanjikan keuntungan yang cukup besar, dengan biaya produksi yang sedikit. Sehingga kawasan pegunungan disulap menjadi lahan perladangan jagung. Dengan peralihan fungsi lahan ini, menyebabkan terjadinya pembabatan dan pembakaran hutan secara meluas dan berdampak pada kondisi ekologis. Hal tersebut memicu terjadinya berbagai bencana alam yang sering terjadi akhir-akhir ini yaitu banjir. Hampir merata pada 18 wilayah Kecamatan yang ada di kabupaten Bima merasakan dampak banjir tersebut. Sekitar 5.557 orang dari 7 kecamatan terkena dampak banjir, 1.661 rumah, 108 hektar sawah siap panen (Medcom, 2023). Dampak banjir yang terjadi secara meluas di wilayah Kabupaten Bima, mendatangkan kerugian yang cukup besar dan hal ini terjadi bukan hanya karena curah hujan yang tinggi, melainkan juga, akibat dari aktivitas perladangan warga yang memabat hutan dan pegunungan.

Menyikapi hal ini Al-Qur'an sendiri telah menegaskan dalam surah Ar-Rum yang artinya "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari dampak perbuatan mereka. Semoga mereka kembali ke jalan yang benar" (QS. 30:41). Seyogyanya *dou mbojo* memiliki prinsip nilai kearifan lokal yang kental, salah satunya adalah *ngaha aina ngoho*, namun dari segi praktiknya justru tidak berbanding lurus. Masih banyak ditemukan aktivitas pembabatan hutan dan perambahan wilayah pegunungan. Secara etimologi *ngaha aina ngoho* dapat diartikan "sebagai boleh makan tapi jangan memabat hutan". Sedangkan Secara terminologinya *ngaha aina ngoho* adalah program kampanye sekaligus sosialisasi terhadap larangan pembabatan hutan secara liar, karena pada tahun 1977 terjadi pembalakan liar wilayah hutan dan pegunungan yang ada di Bima, karena pemerintah merasa khawatir dengan kondisi alam dan ekologis yang ada di Bima. Sebagai salah satu langkah kongkit yang diambil untuk mencegahnya yaitu kampanye/sosialisasi *ngaha aina ngoho*, yang merupakan gugusan nilai kearifan lokal sebagai prinsip berhubungan dengan lingkungan alam (Wawancara Alan Malingi, 2021).

"Begitu banyak kecukupan untuk kebutuhan manusia di dunia ini, tapi tidak untuk keserakahan manusia" (Kata bijak dari Mohandas K. Gandhi). Ungkapan ini mengandung makna sindiran bagi keserakahan manusia yang mengeksploitasi habis-habisan alam ini untuk kepentingan pribadi. Demikian halnya yang terjadi saat ini, masyarakat tidak lagi bisa membedakan antara kebutuhan dan keserakahan, sehingga tangan-tangan lembut mereka berubah menjadi baja, seperti excavator yang dengan mudahnya menghancurkan alam ini. Bagi *dou mbojo* saat ini nilai *ngaha aina ngoho* hanya sekedar ungkapan pemanis kata-kata,



bukan sebuah isyarat acuan dalam bertindak dan memutuskan suatu perkara. Sehingga mereka lupa bahwa tanah Bima ini bertuah, setiap inci *dana mbojo* ada yang menjaganya, barangsiapa yang berniat busuk di tanah ini, akan terkuak melalui isyarat api, air dan angin, jika tidak di dunia maka sampai ke neraka nenek moyang bangsa ini akan mengejarmu (Kutipan dari N Marewo dalam pembukaan bukunya yang berjudul *Dana Mbojo Dana Ma Mbari*). Artinya *ngaha aina ngoho* bukan hanya sekedar slogan pelengkap identitas, melainkan nilai luhur yang memberikan pesan moral kepada generasi, akan pentingnya menjaga dan merawat alam ini. Demi keberlanjutan kehidupan generasi yang akan datang. *Nilai ngaha aina ngoho* juga mengajarkan kepada kita semua untuk selalu hemat dalam memanfaatkan sumber daya dan tidak berlebihan.

Program penguatan mitigasi bencana dilakukan pada satuan pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga sekolah, baik itu guru, pegawai, maupun siswa tentang cara menanggulangi bencana baik sebelum dan sesudah terjadi bencana, untuk mempersiapkan antisipasi yang tepat sebelum, serta melakukan cara penganan dan pemulihan pasca bencana itu terjadi. Hal ini dipandang perlu untuk terus ditingkatkan pengutanya terutama di daerah yang rawan terjadi bencana. Manajemen risiko bencana merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang bertujuan mengurangi dampak negatif akibat bencana (Rr. Zafira Ardha Pramesti et al., 2023). Artinya penerapan mitigasi untuk sekolah yang rawan bencana banjir, dipandang perlu dilakukan program mitigasi dengan memberdayakan nilai kearifan local *ngaha aina ngoho*, dimana nilai dipandang oleh masyarakat Bima sebagai anjuran untuk merawat dan melindungi hutan, agar tidak terus-menerus diramabah untuk aktivitas perladangan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode *library reaserch*. Disajikan secara deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan (Sari, 2021). Penyajian data dalam penulisan ini dilakukan dengan membuat matrik untuk pemetaan konsep dan istilah yang menjadi indicator dalam tulisan ini. Kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk dianalisis dan direkomendasikan sebagai tawaran konsep yang tepat untuk permasalahan mitigasi untuk satuan pendidik di Kabupaten Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Makna Nilai Karakter Ngaha Aina Ngoho Bagi *Dou Mbojo*

Sekitar tahun 1970-2000, suhu udara yang ada di Bima relative sejuk antara 25-29⁰C, bahkan di beberapa wilayah dataran tinggi seperti; Donggo, Lambitu, Wawo dan dataran tinggi lainnya suhunya berada dibawah 20⁰C. Penduduk yang tinggal disekitar lereng-lereng gunung belum melepas selimutnya sampai jam 10 pagi, saking sejuk dan dinginnya suhu kelembaban udara pada saat itu. Namun berbanding terbalik dengan kondisi saat ini, rata-rata suhu udara di seluruh wilayah Bima mencapai 34-38⁰C. Semua orang boleh saja menyangkalnya bahwa hal itu terjadi karena musim kemarau yang berkepanjangan dan siklus air hujan tidak beraturan, sehingga berdampak pada suhu udara yang cenderung panas. Namun hal itu bukan karena tanpa alasan tradisi ngoho semakin merambah dan eksploitasi hutan sudah melampaui batas. Hal ini terjadi karena iming-iming besarnya keuntungan dari perladangan jagung merah, dan pada akhirnya mengorbankan lingkungan alam beserta



ekologisnya.

Dampak *ngoho* ini, sudah mulai dirasakan sejak 10 tahun terakhir, namun tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat Mbojo. Banjir terjadi berturut-turut merata di sejumlah wilayah bima, kebakaran hutan, tanah longsor dan yang paling mengkhawatirkan adalah kekurangan air atau kekeringan. Terdapat 38 desa yang berada di beberapa kecamatan mulai dilanda kekeringan dan krisis air bersih. Oleh karena demikian BPBD Kabupaten Bima menyalurkan air bersih secara gratis memakai mobil tangki yang berkapasitas 5.000 liter untuk warga (Kompas.com, 2022). Namun di beberapa tempat justru kelebihan air, tapi dalam bentuk banjir.

Dilaporkan oleh Suara NTB (November, 2023) karena intensitas curah hujan sangat tinggi, sehingga merendam 2 desa yang berada di kecamatan Sanggar, membanjiri rumah-rumah warga, dan pada bulan yang sama hujan deras disertai dengan angin kencang menyebabkan pohon-pohon tumbang di wilayah kota Bima. Setiap awal-awal datangnya musim hujan, banjir selalu menghantui masyarakat Bima, sebab pepohonan dan semak belukar yang dapat menyerap atau menahan laju air ke sungai di wilayah pegunungan sudah ditebang untuk persiapan lahan penanaman jagung merah dan ditambah lagi dengan kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah di sungai atau kali. Setidaknya ada 8.000 hektar hutan dan pegunungan di Bima dijadikan sebagai lahan perladangan. Hal ini mengundang kekhawatiran dari pemerintah daerah Provinsi akan terjadinya bencana. Berdasarkan dokumen laporan lahan kritis di NTB pada tahun 2018, setidaknya terdapat 59.602 lahan kritis dan 6.173 lahan sangat kritis (Rahmat, A. F., 2021).

Data dan informasi tersebut, menunjukkan bahwa Bima yang kita cintai ini, dalam keadaan emergensi bencana. Oleh karena demikian diperlukan refleksi kembali nilai local ngaha aina ngoho, sebagai orientasi dalam keberlanjutan hidup dou mbojo, bukan hanya slogan semata yang dibaca lalu hilang dalam keangkuhan dan keserakahan. Apabila ditarik benang merahnya ke belakang, Ngaha aina ngoho sebenarnya sudah mulai dikampanyekan pada tahun 1980, oleh Bupati Bima yang bernama H. Oemar Harun, Bsc., karena hutan dan pegunungan di bima sejak tahun 1970-an sudah mulai dibabat dan dibakar secara liar untuk persiapan lahan perladangan. Sehingga saat itu juga sudah dilakukan upaya kampanye gerakan sadar lingkungan dengan slogan Ngaha Aina Ngoho, dimana nilai ini disodorkan kepada masyarakat, agar memiliki kesadaran dalam memperhatikan lingkungan sekitar, terutama kawasan pegunungan dan hutan. Untuk mengurangi atau mengendalikan pembabatan hutan (Ngoho) secara liar.

Pemerintah Kabupaten Bima saat itu, menjadikan kalimat ngaha aina ngoho, sebagai bagian penting dari kebijakan dalam mengendalikan kerusakan lingkungan. Artinya bukan hanya sekedar ajakan untuk meraih simpati dari kalangan masyarakat, namun diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagai berikut.

- 1) Membuat keputusan tentang tujuan kampanye ngaha aina ngoho yaitu larangan membabat hutan secara meluas untuk menjaga keseimbangan ekologis.
- 2) Mengidentifikasi dan memetakan kawasan hutan dan pegunungan di Bima sebagai pusat pengendalian kampanye lingkungan untuk masyarakat
- 3) Pemerintah atau bupati dengan segenap rombongan Puspida turun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk melakukan sosialisasi pentingnya menjaga kelestarian alam dan mengajak masyarakat untuk melakukan Reboisasi untuk jangka menengah dan panjang.



- 4) Hasil yang diperoleh pemerintah dari gerakan kampanye ngaha aina ngoho tersebut yaitu masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan alam demi kehidupan generasi masa yang akan datang, dan persentase pembabatan hutan dan pembalakan liar mengalami penurunan sekitar 40 %.

Melihat dari kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan tersebut, hampir sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Harold Lasswell tentang kebijakan yaitu membuat suatu keputusan yang meliputi; 1) penjelasan tujuan kebijakan; 2) penguraian kecenderungan, penganalisaan keadaan; 3) proyeksi pengembangan masa depan dan; 4) penilaian dan pemilihan kemungkinan. artinya langkah yang diambil oleh pemerintah pada saat itu sudah dinilai tepat untuk menanggulangi kerusakan hutan yang tidak terkendali. Namun berbeda dengan realita hari ini, justru kondisi hutan dan pegunungan semakin rusak akibat perladangan jagung.

Seyogyanya semakin banyak regulasi hukum tentang hutan dan lingkungan alam, mulai dari UU, PP, sampai dengan Peraturan Menteri dibidang lingkungan dan hutan saat ini, mestinya hutan dan pegunungan akan terjaga keasriannya. Namun apa mau dikata hegemoni perladangan jagung yang luasnya berhektar-hektar, dengan iming-iming hasil berton-ton dan tentunya ratusan juta menanti, semakin mengokohkan keserakahan manusia untuk mengeksploitasi hutan dan pegunungan. Dulu masyarakat bima melakukan ngoho, karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana mereka yang berladang di wilayah pegunungan tidak memiliki lahan persawahan di dataran rendah untuk digarap.

Berbeda dengan kondisi sekarang, orang-orang berbondong-bondong ngoho untuk memenuhi ambisi, akan hasil panen yang melimpah ruah, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin banyak pula hasil yang diperoleh. Masalahnya orang-orang yang memiliki profesi tetap lainnya, juga ikut naik gunung untuk berladang, bukan satu atau dua hektar, melainkan 5-10 hektar/orang. Artinya lahan pegunungan dan hutan yang hilang dan rusak bukan hanya 8.000 hektar, melainkan sudah lebih dari itu. Ditambah lagi pabrik jagung merah di wilayah Bima dan Dompu sudah ada sekitar 3 lokasi yang menyebabkan tingginya permintaan jagung merah dipasaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun yang akan datang, Bima yang kita cintai ini, bisa saja bertransformasi sebagai lahan yang tandus, akibat kekeringan yang berkepanjangan atau menjadi danau, akibat banjir yang kerap terjadi. Keseimbangan ekosistem, tidak lagi terjaga dan keragaman ekologis sudah hilang di tanah mambari ini. Dou mbojo dulunya dikenal sebagai pribadi yang memegang teguh nilai-nilai, baik itu nilai Agama maupun nilai Budaya sebagai warisan leluhur. Namun saat ini, seakan nilai-nilai itu hilang entah kemana dalam diri dou mbojo, pada hal tulisan tentang nilai-nilai local hampir semua ada di spanduk, baliho, buku-buku dan lain sebagainya. Sesibuk apakah kita sehingga tidak sempat untuk membaca tulisan dan ajakan-ajakan nilai tersebut, ataukah literasi kita yang salah. Ibarat kata anak-anak muda tidak sulit untuk memulai suatu hubungan, tapi yang berat adalah merawat hubungan itu, dan yang lebih mudah lagi yaitu menghancurkannya. Begitulah fenomena yang terjadi pada alam, hutan dan pegunungan saat ini.

Penanggulangan kerusakan wilayah hutan dan pegunungan sudah sering dilakukan, baik oleh pemerintah maupun aktivis peduli hutan, namun hal itu justru tidak berjalan sesuai harapan, terkesan hanya menggugurkan kewajiban, karena sudah memenangkan tender. Pemerintah kabupaten Bima mengeluarkan Instruksi nomor 2 tahun 2023 yang ditetapkan tertanggal 21 November, tentang larangan larangan perambahan kawasan hutan dan



pemanfaatan lahan luar kawasan hutan yang merusak lingkungan hidup dan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk sama-sama mendukung dan menjaga larangan tersebut demi keberlanjutan hidup dimasa mendatang. Hal ini mungkin tidak dapat berjalan sesuai harapan, sebab sampai sejauh mana larangan bupati ini disosialisasikan pada masyarakat. Terutama pada mereka yang sedang berladang di lahan pegunungan dan hutan. Artinya tidak hanya sebatas instruksi, tetapi memerlukan tindakan tegas, dan upaya perbaikan hutan, serta pemberdayaan masyarakat sekitar lereng-lereng gunung dan hutan.

Nilai ngaha aina ngoho, perlu direfleksikan kembali untuk larangan perambahan hutan dalam kegiatan penyuluhan secara intens, dengan melibatkan perguruan tinggi, sekolah, paguyuban dan stakeholder lainnya. Agar sama-sama berkomitmen dalam menjaga keseimbangan ekologis. Sebagai langkah awal untuk program mitigasi hutan jangka panjang nilai karakter ngaha aina ngoho ini diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal di semua jenjang (SD, SMP, SMA, dan PT), sebagai penguatan nilai peduli lingkungan.

Menurut Landecker (1986) hal-hal yang dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran yaitu; 1) Integrasi budaya atau konsisten diantara standar budaya; 2) Integrasi normatif atau konsistensi antara standar budaya dan tingkah laku masyarakat; 3) Integrasi komunikatif atau adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem social; 4) Integrasi fungsional atau tingkatan yang di sana ada hubungan kebebasan antara unit-unit dari sistem pembagian kerja. Artinya nilai budaya lokal yang ada bisa diterapkan dalam program pembelajaran di jenjang apa saja, yang penting didukung oleh konten pembelajaran atau materi yang akan disampaikan kepada siswa terstruktur dengan baik. Dewasa ini pembelajaran nilai karakter juga diambil dari nilai kearifan lokal daerah dimana satuan pendidikan itu berada. Sesuai dengan rekomendasi dari UNESCO sebagai lembaga yang menaungi pendidikan Dunia.

Apabila ditinjau secara seksama makna nilai ngaha aina ngoho bukan sekedar slogan yang melarang memabat hutan, namun jauh lebih dalam nilai ini dapat menyentuh setiap sendi kehidupan manusia, seperti yang dipetakan berikut ini.

- 1) *Ngaha aina ngoho* sebagai ajakan untuk peduli lingkungan. Artinya *dou mbojo* tidak dilarang untuk memanfaatkan lahan pegunungan dan hutan, tapi bukan untuk dieksploitasi habis-habisan melainkan digunakan seperlunya saja sesuai kebutuhan dalam satu kali setahun. Setelah pegunungan dan hutan selesai digarap *dou mbojo* diajak untuk merawat kembali hutan dengan tidak menebang pepohonan besar, sebagai penyedia sumber mata air untuk kelangsungan hidup generasi masa yang akan datang.
- 2) *Ngaha aina ngoho* sebagai pola hidup hemat. Artinya menyisihkan sebagian hasil pencarian untuk hari esok atau lusa, jadi tidak boleh menghabiskan semua pendapatan yang diperoleh hari ini, harus disisihkan atau ditabung (uang, pangan, dan barang). Karena di Bima juga di temukan istilah *To'i Ngaha Sa Oka, Na'e Ngaha Sa Onga* “. Kecil makan merunduk, besar makan menengadah. Petuan ini mengajarkan untuk menimbang-nimbang kondisi ekonomi, harus hemat dan menyisihkan sebagian untuk hari esok
- 3) *Ngaha aina ngoho* sebagai larangan memabat hutan. Artinya meminta kesadaran dari *dou mbojo* untuk tidak lagi memabat dan membakar hutan secara liar. Masih banyak alternatif pencaharian lainnya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak harus bergantung pada ketersediaan alam dan hutan.

Melihat kondisi *dou mbojo* yang krisis bencana (banjir dan longsor) seyogyanya mulai kita sadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan alam. Kurangi *ngoho*



masih banyak pencaharian lain yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup. hari ini kita mungkin mendapatkan kejayaan dari merambah hutan dan pegunungan, tapi tidak untuk generasi esok. Mari kita refleksikan kembali nilai ngaha aina ngoho, sebagaimana cita-cita para penggagas nilai luhur *dana mbojo* yang ikonik dengan dana mababuju (tanah berbukit). Hadirkan rasa peduli untuk merawat alam dengan menyumbangkan 143,33 Kg Oksigen perharinya, paling tidak menanam 1 pohon, untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan lingkungan. Bahu membahu untuk saling mengingatkan, saling peduli, saling menjaga hutan dan gunung dari pembalakan liar.

Integrasi Ngaha Aina Ngoho Sebagai Mitigasi pada Satuan Pendidikan

Penguatan mitigasi dan tanggap bencana pada satuan pendidikan, dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman sekolah dalam menghadapi ancaman bencana, baik bencana alam maupun non-alam, agar lebih siap dan tanggap dengan cepat mengatasi atau menghindari kemungkinan resiko yang lebih besar dari bencana yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 dijelaskan, mitigasi merupakan rangkaian dari upaya mengurangi resiko bencana, melalui pembangunan fisik, pemberian pemahaman peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Oleh karena itu, sekolah yang ada di daerah rawan bencana perlu mendapatkan penguatan dan pemahaman tentang cara meminimalisir resiko terjadinya bencana.

Mitigasi, juga disebutkan dalam Permendikbud nomor 33 Tahun 2019, pada pasal 2 ayat 1, yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya di satuan pendidikan dalam menanggulangi dan mengurangi resiko bencana. Sehingga penanggulangan bencana tidak hanya tertuju pada situasi darurat, melainkan juga langkah strategis penguatan pra-bencana dan lebih-lebih pasca bencana. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir Satuan Pendidikan yang terdampak bencana lebih dari 62.687 dan siswa yang mengalami trauma akibat bencana tersebut, mencapai 12 juta lebih (Kemendikbud, 2019).

Oleh karena itu penguatan mitigasi dan tanggap bencana di lingkungan satuan pendidikan dapat melindungi warga sekolah dari dampak buruk akibat bencana dan memastikan layanan pendidikan dalam situasi, serta memulihkan kembali fungsi sekolah pasca bencana (Masrizal, M., & Iqbal, M., 2022). Terdapat 8 sekolah/satuan pendidikan di Bima yang terendam banjir, mengakibatkan terjadinya kerusakan fasilitas sekolah dan aktivitas pembelajaran tidak bisa berjalan normal (Kahaba.net, 2023).

Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut perlu dilakukan integrasi nilai kearifan lokal ngaha aina ngoho dalam penguatan mitigasi dan tanggap bencana di satuan pendidikan. Sekolah dapat merancang program ekstra-kurikuler dan kokurikuler integrasi nilai ngaha aina ngoho sebagai penguatan mitigasi dan tanggap bencana di sekolah, dan sekolah dapat merancang program tindak lanjut untuk meningkatkan pemahaman nilai ngaha aina ngoho sebagai mitigasi banjir. Program penguatan mitigasi bencana dilakukan pada satuan pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga sekolah, baik itu guru, pegawai, maupun siswa tentang cara menanggulangi bencana baik sebelum dan sesudah terjadi bencana, untuk mempersiapkan antisipasi yang tepat sebelum, serta melakukan cara penanganan dan pemulihan pasca bencana itu terjadi.

Hal ini dipandang perlu untuk terus ditingkatkan pengutanya terutama di daerah yang rawan terjadi bencana. Untuk itu perlu ditingkatkan pemahaman;

- 1) Perencanaan pra-bencana melalui kesiapsiagaan pedoman, alat, fisik dan mental
- 2) Implementasi dalam melakukan penyelamatan sesuai SOP yang ditetapkan



3) Pemulihan pasca bencana baik fisik maupun mental.

Selain langkah teknis tersebut, juga perlu dioptimalkan kerangka konsep mitigasi yang akan diterapkan di sekolah, serta diuji efektivitasnya dan optimalisasi tahap implementasi yang dievaluasi secara berkala. Oleh karena itu sekolah harus memiliki tim khusus dalam merancang program mitigasi, agar dapat diimplementasikan secara maksimal dengan mengedepankan nilai kearifan lokal yang ada.

Program Penguatan mitigasi bencana di sekolah, pada prinsipnya harus berdasarkan kepercayaan, pengetahuan dan rekayasa teknologi, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran, serta terintegrasi pada setiap mata pelajaran (Nuraeni, dkk., 2020). Selanjutnya penguatan mitigasi harus didukung dengan metodologi berbasis data yang harus dikembangkan sebagai program prioritas dalam meminimalisir resiko bencana (Hasbi, S. dkk., 2023). Dari beberapa pandangan hasil penelitian tersebut, dapat dijadikan sebagai informasi peningkatan dan pengembangan program penguatan mitigasi dan tanggap bencana di sekolah, terutama pada sekolah yang berada di kawasan yang rentan terkena banjir.

Oleh karena itu nilai kearifan lokal *ngaha aina ngoho* yang diintegrasikan sebagai penguatan mitigasi di sekolah yang ada di Bima dipandang perlu. Dimana nilai kearifan lokal dapat membantu memberikan kesadaran dan mawas diri bagi masyarakat lokal, tentang risiko bencana yang akan dihadapi, sehingga dapat menyusun dan menerapkan rencana penanggulangan bencana di tingkat lokal dengan tepat (Suarmika, dkk., 2022).

Program penguatan mitigasi dan tanggap bencana di sekolah, dengan mengkaji kembali nilai kearifan lokal *ngaha aina ngoho*, untuk diintegrasikan pada satuan pendidikan di Kabupaten Bima, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peduli terhadap keseimbangan lingkungan, cara merawatnya dan penanggulangan bencana banjir, untuk mengurangi resiko atau dampak bagi sekolah, maupun kalangan masyarakat. Karena hampir seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bima terdampak banjir termasuk sekolah. Nilai kearifan lokal merupakan prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya, tentu dalam hal ini akan mempengaruhi pola perilaku masyarakat, baik dibidang sosial, ekonomi maupun politik. Dimana dijelaskan juga dalam *book chapter "Foundation of indigenous knowledge theory for disaster risk reduction"* bahwa nilai kearifan lokal dapat membantu menyadarkan masyarakat lokal tentang resiko yang akan dihadapi apabila mengabaikan nilai kearifan lokal yang sudah berlaku dan harus menjadi prinsip hidup dalam menapaki setiap dimensi kehidupan. Integrasi *ngaha aina ngoho* bukan sekedar transformasi pengetahuan tentang peduli lingkungan, tapi juga merancang mekanisme pelaksanaan penguatan mitigasi dan tanggap bencana pada siswa yang ada di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penguatan mitigasi dan tanggap darurat bencana pada satuan pendidikan yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk menciptakan budaya siaga, aman dan tanggap bencana di sekolah, sebagai upaya memberikan pemahaman pada guru dan siswa tentang tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi darurat yang terjadi disekolah, sehingga dapat meminimalisir terjadinya resiko akibat bencana yang dihadapi. Beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Bima rawan terkena banjir. Hal itu terjadi bukan hanya karena tingginya curah hujan, melainkan mayoritas penduduk Bima berprofesi sebagai petani dan rata-rata pada musim hujan membatat hutan untuk dijadikan sebagai lahan perladangan. Sedangkan masyarakat Bima



memiliki nilai kearifan local *ngaha aina ngoho* makna sederhananya yaitu “boleh memanfaatkan sumber daya alam, tapi tidak dieksploitasi habis-habisan”. Program penguatan mitigasi dan tanggap bencana pada satuan pendidikan sudah berjalan sejak dikeluarkannya Permendikbud No. 33 Tahun 2019. Oleh karena demikian pemahaman tentang nilai filosofi *ngaha aina ngoho*, seharusnya menjadi muatan materi yang diintegrasikan dalam konsep sekolah siaga bencana, sebagai materi sosialisasi penanggulangan dan pengendalian bencana untuk siswa, guru dan semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- David L. Silis (ed), *Internasional Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 7 (New York: The Macmillan Company & The Press, 1986), 381
- Dhungana, G., Pal, I., Ghimire, R., Dhungana, R. K., & Tuladhar, N. (2023). Foundation of indigenous knowledge theory for disaster risk reduction. In *Multi-Hazard Vulnerability and Resilience Building* (pp. 347-361). Elsevier.
- Fernández, R., Correal, J. F., D'Ayala, D., & Medaglia, A. L. (2023). Towards disaster risk mitigation on large-scale school intervention programs. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 103655.
- Hasbi, S., Hanim, Z., & Husain, S. B. (2023). The implementation optimization of school development plan in flood disaster mitigation policy in tropical rainforest (Case study at state junior high school 5 Samarinda). *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100440.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/08/24/121205478/puluhan-desa-di-bima-dilanda-kekeringan-warga-kesulitan-air-bersih?page=all>
- <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2022/05/06/setiap-negara-didesak-hentikan-deforestasi>
- <https://www.lpwntb.or.id/ulasan-diskusi-publik-hari-lingkungan-hidup-refleksi-nilai-ngaha-aina-ngoho-untuk-memulihkan-kerusakan-hutan/>. Diakses 8 Juni 2021
- <https://www.medcom.id/nasional/daerah/yKXEQG4N-5-557-orang-di-kabupaten-bima-terdampak-banjir. Diakses 5 April 2023>
- <http://www.fajarmediabima.com/2019/11/sejarah-kelahiran-ngaha-aina-ngoho.html>
- Iqsandri, R. A. I. (2023). Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Kehutanan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan. *ANDREW Law Journal*, 2(1), 38-43.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana*. Jakarta; Dokumen Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SEKNAS SPAB)
- Masrizal, M., & Iqbal, M. (2022). Panduan Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Pengurangan Risiko bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1), 68-79.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.



- Rahmat, A. F. (2021). *Peningkatan Berita Tentang Hutan Ntb (Analisis Framing Berita Pada Portal Suarantb)* (No. zgbxq). Center for Open Science.
- Rr. Zafira Ardha Pramesti, Muhamad Irfan Nurdiansyah, Agnia Salsabilla, & Firmansyah Indra Saputra. (2023). Optimization Of Disaster Safe Education Unit Through Disaster Risk Management In School. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i1.2023.91-99>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Suarmika, P. E., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Margunayasa, I. G. (2022). Reconstruction of disaster education: The role of indigenous disaster mitigation for learning in Indonesian elementary schools. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 72, 102874.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

